

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi sumber acuan penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya pengetahuan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis menemukan penelitian yang hampir sama seperti judul penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian yang digunakan oleh penulis:

Amani dan Waluyo (2016). Dengan judul penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2014)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, dan Umur Perusahaan terhadap Audit Delay pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif dengan pendekatan *ex post facto*. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 41 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier sederhana, dan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa (1) Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay, hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi=3,118, nilai signifikansi t sebesar $0,010 < 0,05$. (2) Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay, hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi=-22,386, nilai signifikansi t sebesar $0,026 < 0,05$. (3) Opini Audit berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay, hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi=3,407, nilai signifikansi t sebesar $0,013 < 0,05$. (4) Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay, hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi=-0,231, nilai signifikansi t sebesar $0,030 < 0,05$. (5) Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, dan Umur Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Audit Delay, hal ini dibuktikan dengan nilai

signifikansi F sebesar $0,002 < 0,05$. Besarnya pengaruh secara simultan ditunjukkan dengan nilai R square sebesar 12,9%.

Prabasari dan Merkusiwati (2017). Dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Komite Audit Pada Audit *Delay* Yang Dimoderasi Oleh Reputasi KAP”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit pada audit *delay* dengan reputasi KAP sebagai variabel moderasi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 74 perusahaan dengan periode pengamatan selama 4 tahun dengan total 296 pengamatan. Sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi *non participant*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit berpengaruh negatif pada *audit delay*. Hal ini berarti bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan dan komite audit akan memperpendek rentang *audit delay*. Reputasi KAP mampu memperkuat pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit pada *audit delay*.

Ramadhany et.al. (2018). Dengan judul penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Umur Listing Perusahaan Terhadap Audit *Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh dari ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan umur listing perusahaan, terhadap audit *delay* pada perusahaan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 7 perusahaan minyak dan gas bumi dengan periode penelitian selama 5 (lima) tahun sehingga didapat 35 unit sampel dalam penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan software Eviews versi 8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan umur listing perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap audit *delay*.

Secara parsial, umur listing perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap audit *delay*, sedangkan ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *delay*.

Apriyana dan Rahmawati (2017). Dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP Terhadap Audit *Delay* pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP terhadap Audit *Delay* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI periode 2013-2015. Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 35 perusahaan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, analisis regresi linear sederhana dan berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit *delay* yang ditunjukkan dengan koefisien regresi -5,739 dan nilai signifikansi 0,862. (2) Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *delay* yang ditunjukkan dengan koefisien regresi 27,008 dan nilai signifikansi 0,001. (3) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *delay* yang ditunjukkan dengan koefisien regresi -9,643 dan nilai signifikansi 0,001. (4) Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap audit *delay* yang ditunjukkan dengan koefisien regresi 7,732 dan nilai signifikansi 0,001. (5) Profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap audit *delay* yang ditunjukkan nilai signifikansi 0,000 dan nilai Adjusted R² sebesar 0.187.

Putro dan Suwarno (2017). Dengan judul penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Kap, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Audit *Delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, reputasi perusahaan, profitabilitas, leverage terhadap audit *delay*. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel menggunakan purposive sampling dan mendapatkan 17

perusahaan sebagai sampel untuk periode 2012-2015. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder dengan metode dokumentasi. Analisis data menggunakan regresi linier ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *delay*. Sedangkan reputasi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit *delay*.

Hapsari et.al. (2016). Dengan judul penelitian “*The Influence Of Profitability, Solvency, And Auditor’s Opinion To Audit Report Lag At Coal Mining Companies*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak profitabilitas, solvabilitas, dan opini auditor untuk mengaudit kelambatan laporan pada perusahaan pertambangan batubara sub-sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian kuantitatif dengan metode purposive sampling digunakan sebagai metode penelitian. Selain itu, data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan. Regresi linier berganda dan pengujian hipotesis menggunakan statistik t dan f dengan tingkat kepercayaan 5% diterapkan sebagai teknik analisis. Jumlah objek penelitian adalah 18 dari 22 perusahaan rahasia dari periode 2012 hingga 2014. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa baik profitabilitas dan opini auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kelambatan laporan audit. Sebaliknya, solvabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kelambatan laporan audit.

Mawardi (2017). Dengan judul penelitian “*The Effect Of Internal And External Factors To Audit Delay And Timeliness (Empirical Study From Real Estate, and Property Company In Indonesia)*”. Implementasi Good Corporate Governance (GCG) yang menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas publik dalam pelaksanaan audit sehingga dalam proses audit membutuhkan jangka waktu yang cukup lama agar menghasilkan kualitas opini yang baik. Informasi keuangan lebih banyak memiliki nilai bagi pengguna laporan keuangan bila disajikan tepat waktu. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan meningkatnya waktu pengauditan (Audit *Delay*) yang menyebabkan penundaan kelayakan pelaporan keuangan (Timeliness). Peneliti melihat adanya faktor internal dan eksternal perusahaan yang mempengaruhi lamanya waktu pengauditan dan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Populasi dan Sampel penelitian ini yaitu pada perusahaan yang menerbitkan Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia

(BEI) tahun 2012-2014. Teknik Analisis yang digunakan adalah menggunakan uji statistika Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor Internal saja yang mempengaruhi secara signifikan Audit *Delay* yaitu Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan, sedangkan untuk variabel Timeliness, faktor yang mempengaruhi secara signifikan yaitu Tingkat Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Kantor Akuntan Publik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penambahan pandangan untuk literatur Penundaan Audit dan Ketepatan Pelaporan Keuangan.

Murti dan Widhiyani (2016). Dengan judul penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas pada Audit *Delay* Dengan Reputasi KAP Sebagai Variabel Pemoderasi”. Audit *delay* merupakan rentang waktu audit yang mengindikasikan lamanya auditor, public accounting firm’s reputation, moderatio nmenyelesaikan pekerjaan auditnya. Ukuran perusahaan dan profitabilitas adalah salah satu faktor yang mempengaruhi audit *delay*, namun faktor tersebut memiliki pengaruh yang tidak konsisten, dan diduga hal tersebut dimoderasi oleh reputasi KAP. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas pada audit *delay* dengan reputasi KAP sebagai pemoderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Jumlah sampel adalah 66 perusahaan dengan 198 pengamatan. Sampel ditentukan dengan metode purposive sampling. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan keuangan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi non participant. Teknik analisis yang digunakan adalah Moderated Regression Analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif pada audit *delay*. Reputasi KAP terbukti memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas pada audit *delay*.

Janartha dan Supraso (2016). Dengan judul penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Keberadaan Komite Audit Dan Leverage Terhadap Audit *Delay*”. Penelitian ini bertujuan untuk Membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, keberadaan komite audit dan leverage terhadap audit *delay*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Positive Accounting Theory* dan *Signaling Theory*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua

perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai dengan 2014 yaitu sebanyak 502 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan adalah teknik non random sampling, dan metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit *delay*. Variabel keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap audit *delay*. Sedangkan Leverage tidak berpengaruh terhadap audit *delay*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah proses akuntansi yang mana dicatat, digolongkan dan diringkas dari peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidaktidaknya sebagian itu bersifat keuangan atau yang berhubungan dengan uang. laporan keuangan ini dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir,2014 dalam Mudawamah et.al, 2018). Fahmi (2014) dalam Sipahelut et.al (2017, 4425-4434), menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Pohan, 2017). Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang meliputi neraca, perhitungan rugi-laba dan laba yang ditahan, laporan perubahan posisi keuangan serta catatan atas laporan keuangan (Pohan, 2017).

Suhendro (2017) tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas (Kartihadi et.al, 2012 dalam Suhendro, 2017).

2.2.1.1 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat perusahaan sangat bermanfaat bagi stakeholder. Stakeholder perlu mengetahui bagaimana kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Tujuan pelaporan keuangan menurut Kieso,Waygandt dan Warfield dengan alih bahasa Emil Salim (2014) adalah untuk memberikan :

- 1) Informasi bagi pengambil keputusan.
- 2) Informasi untuk membantu pengambilan keputusan dalam menilai jumlah.
- 3) Informasi untuk menggambarkan sumber daya ekonomi perusahaan.

2.2.1.2 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat terdiri dari beberapa laporan yang menyangkut data-data keuangan suatu perusahaan. Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 1 Tahun 2018 Paragraf 10) laporan keuangan Lengkap terdiri dari:

- 1) Laporan Posisi Keuangan Akhir Periode

Pada akhir periode diharuskan adanya laporan posisi keuangan untuk memberi gambaran tentang performa perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk membayar hutang tepat waktu dan bagaimana kemampuannya dalam menghasilkan modal akan ditampilkan di laporan posisi keuangan. Pendistribusian kas serta bentuk dividen yang diberikan kepada pemegang saham juga akan disajikan. Terdapat tiga elemen yang ada didalam laporan

keuangan seperti Asset, Liabilitas dan Modal. Asset merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang diasumsikan dapat memberikan keuntungan ekonomi dimasa depan. Liabilitas adalah kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan untuk menggunakan asetnya seperti utang, pelayanan dsb. Modal merupakan ekuitas yang dimiliki perusahaan setelah mengurangi asset dengan liabilitas (kewajiban).

2) Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain

Laporan laba rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang memperlihatkan keuntungan dan kerugian yang dirasakan perusahaan dalam periode tertentu. Kegunaan dari laporan ini adalah untuk memprediksi profit yang bisa dihasilkan perusahaan untuk masa mendatang. Elemen penghasilan komprehensif lain dapat digabungkan atau dipisahkan dari laporan laba rugi. Terdapat dua komponen dalam laporan laba rugi antara lain, Pemasukan dan Pengeluaran. Pemasukan merupakan jumlah yang dihasilkan perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan pengeluaran merupakan jumlah yang dikeluarkan perusahaan selama periode tertentu.

3) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas ini menggambarkan mengenai besarnya saldo modal perusahaan yang dipengaruhi oleh laba dan rugi pada satu periode tertentu. Lebih jelasnya laporan perubahan ekuitas menunjukkan perubahan yang timbul dari jumlah total laba rugi dan pendapatan komprehensif. Disamping itu perusahaan juga perlu menyajikan jumlah dividen yang didistribusikan kepada pemilik saham dan nilai per lembar sahamnya.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan perputaran kas yang dibagi kedalam tiga kategori yaitu arus kas investasi, arus kas operasi dan arus kas pendanaan. Secara lebih jelas, laporan arus kas memberikan dasar pengguna laporan keuangan untuk menilai bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Lalu bagaimana perusahaan mengelola kas untuk keperluan operasional.

- 5) Catatan Atas Laporan Keuangan
Catatan atas laporan keuangan atau CALK menyajikan penjelasan dari laporan keuangan neraca, laba rugi, perubahan modal, dan arus kas perusahaan serta informasi yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan. Pada dasarnya komponen ini menyatakan informasi dari dasar penyusunan laporan keuangan. Dasar pengukuran yang dipakai dan kebijakan akuntansi yang diterapkan juga informasi lain yang perlu disajikan untuk memahami laporan keuangan lebih baik delay.
- 6) Informasi Komparatif
Informasi komparatif berisi mengenai periode terdekat sebelumnya.
- 7) Laporan Posisi Keuangan Awal Periode
Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajiann kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas merefleksikan pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraph 40A-40D

2.2.1.3 Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi investor saat ini dan investor potensial pemberi pinjaman serta kreditor lainnya untuk membuat keputusan mengenai entitas pelapor berdasarkan informasi dalam laporan keuangan. Terdapat 3 karakteristik kualitatif fundamental yang ada dalam PSAK No. 1 Tahun 2018 Paragraf 15 diantaranya:

- 1) Relevansi
Informasi keuangan yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna. Informasi keuangan yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan jika memiliki nilai prediktif, nilai konfirmatori, atau keduanya.

2) Materialitas

Informasi adalah material jika penghilangan atau salah saji informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat pengguna yang berdasarkan informasi keuangan tentang entitas pelapor tertentu.

3) Representasi Tepat

Laporan keuangan merepresentasikan fenomena ekonomik dalam kata dan angka.

Dalam hal relevansi terdapat karakteristik kualitas peningkat jika informasi tersebut terbanding (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*), dan terpaham (*understandable*). Informasi harus relevan dan juga dipresentasikan secara tepat agar informasi tersebut berguna bagi pemakainya.

2.2.2 Audit

2.2.2.1 Pengertian Audit

Arens, Elder, dan Beasley (2015:2) menyatakan bahwa audit merupakan pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi dalam menentukan serta melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang ditetapkan. Audit diharuskan dilaksanakan oleh seseorang yang kompeten dan independen.

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Sukrisno Agoes, 2012).

Audit dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengevaluasi bukti-bukti yang dikumpulkan berdasarkan pernyataan tentang berbagai tindakan ekonomi dan peristiwa dan juga melihat tingkat hubungan antara pernyataan dengan kenyataan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan definisi-definisi audit yang sudah dijelaskan di atas, terdapat beberapa kata kunci yang harus dipahami yaitu sebagai berikut :

- a. Informasi dan kriteria yang telah ditetapkan
Kriteria yang berlaku untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) dimana KAP tersebut melakukan audit laporan keuangan historis biasanya merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang berfungsi secara umum (GAAP). Sedangkan kriteria untuk audit pengendalian internal atas laporan keuangan merupakan *Internal Control Integrated Framework* yang diterbitkan oleh *Committee of Sponsoring Organizations (COSO)*.
- b. Mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti
Bukti merupakan informasi yang dapat digunakan oleh auditor dalam menentukan apakah informasi yang sedang diaudit sudah sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditentukan. Bukti (evidence) mempunyai berbagai macam bentuk, seperti observasi oleh auditor, kesaksian lisan dari pihak yang diaudit, data elektronik, komunikasi tertulis dengan pihak luar, dan data lain yang berhubungan dengan transaksi.
- c. Kompeten dan independen
Seorang auditor harus mempunyai kualifikasi dalam memahami kriteria yang akan digunakan dan seorang auditor harus berkompeten dalam mengetahui jenis dan bukti yang akan dikumpulkan. Apabila seorang auditor tidak independen untuk mengumpulkan serta mengevaluasi bukti-bukti, maka kompetensi auditor tersebut tidak akan ada nilainya. Dalam rangka menjaga kepercayaan para pihak-pihak yang memakai laporan keuangan maka tingkat independensi yang tinggi dibutuhkan oleh auditor. Auditor yang menerbitkan laporan keuangan perusahaan tersebut merupakan auditor independen.
- d. Pelaporan
Pelaporan merupakan tahap terakhir dalam proses audit (audit report). Laporan audit tersebut menjelaskan tentang temuan-temuan auditor untuk pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan yang diaudit. Laporan audit harus berisi mengenai derajat kesesuaian antara informasi dan juga kriteria yang telah ditentukan. Hasil dari laporan audit

tersebut akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat keputusan.

Berdasarkan auditor yang melaksanakan pengauditan, audit dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, antara lain sebagai berikut :

1) Audit Internal

Audit internal adalah suatu perhitungan independen yang terbentuk didalam suatu organisasi dalam memberikan jasa untuk manajemen yang berupa penelaahan kegiatan suatu organisasi. Audit internal adalah suatu pengendalian manajerial yang berguna dalam mengevaluasi dan mengukur sistem pengendalian lain. Audit internal bertujuan untuk membantu semua manajemen perusahaan untuk mengelola pertanggungjawabannya dengan efektif dengan cara penelitian, menyediakan analisis, rekomendasi, dan hal-hal lain yang memiliki hubungan dengan kegiatan yang akan ditelaah.

2) Audit eksternal

Audit eksternal merupakan suatu proses audit yang obyektif dan juga sistematis yang berhubungan dengan laporan keuangan suatu entitas atau perusahaan ataupun jenis organisasi lain. Audit eskternal bertujuan mengeluarkan pendapat tentang wajar atau tidaknya keadaan keuangan perusahaan tersebut ataupun hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

Berdasarkan definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa audit adalah suatu pemeriksaan laporan keuangan untuk dapat memberikan pendapat dan kewajaran pada laporan keuangan tersebut.

2.2.2.2 Jenis-jenis Audit

Arens, Beasley, dan Elder (2015:32) terdapat tiga jenis utama audit yang dilakukan oleh akuntan publik, yaitu:

1) Audit laporan keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit keuangan adalah audit atas laporan keuangan suatu entitas (perusahaan atau organisasi) yang akan menghasilkan pendapat (opini) pihak ketiga mengenai relevansi, akurasi dan kelengkapan laporan-laporan ini.

2) Audit operasional (*operational audit*)

Audit operasional adalah review dari setiap bagian dari prosedur operasi standar organisasi dan metode yang diterapkan suatu organisasi dengan tujuan untuk mengevaluasi efisiensi, efektivitas dan ekonomi (3E).

3) Audit ketaatan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan adalah proses bekerja untuk menentukan apakah auditee telah mengikuti prosedur, standar, dan aturan-aturan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas.

2.2.2.3 Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan merupakan penilaian atas suatu perusahaan atau badan hukum lainnya (termasuk pemerintah) sehingga dapat dihasilkan pendapat yang independen tentang laporan keuangan yang relevan, akurat, lengkap dan disajikan secara wajar.

Arens (2011:18) "Audit laporan keuangan (*financial statement audit*) dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu".

K.R. Subramanyam (2012:138) "audit laporan keuangan adalah untuk mengidentifikasi permasalahan dan penyimpangan yang jika tidak terdeteksi akan memberikan dampak material pada kewajaran penyajian dan kesesuaian laporan keuangan dengan GAAP".

Abdul Halim (2015:20) "Audit laporan keuangan merupakan jenis audit yang paling sering dilakukan auditor independen, pemakai laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Perlunya dilakukan audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pihak diluar manajemen, sehingga diperlukan pihak yang independen untuk menilai kewajaran atas laporan keuangan".

2.2.2.4 Tujuan Audit

Mulyadi (2008:35) tujuan audit laporan keuangan dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Tujuan audit secara umum adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien telah menyatakan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan tersebut, hal yang biasanya dilakukan dalam audit adalah mengidentifikasi sejumlah tujuan khusus audit bagi setiap akun yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

b. Tujuan Khusus

Tujuan audit secara khusus ini diambil dari asersi yang dibuat oleh manajemen dan dimuat dalam laporan keuangan. Asersi (*assertions*) adalah pernyataan manajemen yang terkandung di dalam komponen laporan keuangan. Asersi manajemen yang disajikan dalam laporan keuangan dapat diklasifikasikan berdasarkan penggolongan besar berikut ini:

- 1) Keberadaan atau keterjadian (*existence or occurrence*), asersi tentang keberadaan atau keterjadian berhubungan dengan apakah aktiva atau utang entitas ada pada tanggal tertentu dan apakah transaksi yang dicatat telah terjadi selama periode tertentu.
- 2) Asersi kelengkapan (*completeness*), asersi tentang kelengkapan berhubungan dengan apakah semua transaksi dan akun yang seharusnya telah disajikan dalam laporan keuangan.
- 3) Asersi Hak dan Kewajiban (*rights and obligation*), asersi ini berhubungan dengan apakah aktiva merupakan hak perusahaan dan hutang merupakan kewajiban perusahaan pada tanggal tertentu.
- 4) Penilaian atau alokasi (*valuation or allocation*), asersi ini berhubungan dengan apakah komponen-komponen aset, kewajiban, pendapatan dan biaya sudah dicantumkan dalam laporan keuangan pada jumlah yang semestinya.
- 5) Penyajian atau pengungkapan (*presentation or disclosure*), asersi ini berhubungan dengan apakah komponen-komponen tertentu laporan keuangan diklasifikasikan, dijelaskan, dan diungkapkan semestinya.

2.2.2.5 Tahapan atas Audit Laporan Keuangan

Prosedur pelaksanaan audit laporan keuangan menurut Mulyadi (2008:121), dibagi menjadi empat tahap:

1) Penerimaan perikatan audit

Dalam perikatan audit, klien menyerahkan pekerjaan audit atas laporan keuangan kepada auditor, dan auditor sanggup untuk melaksanakan pekerjaan audit tersebut berdasarkan kompetensi profesionalnya. Langkah awal pekerjaan audit laporan keuangan berupa pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak perikatan audit dari calon klien atau untuk melanjutkan atau menghentikan perikatan audit dari klien berulang. Tahap penerimaan perikatan audit yang dilakukan auditor menempuh suatu proses yang meliputi evaluasi integritas manajemen, identifikasi keadaan khusus dan risiko luar biasa, menentukan kompetensi untuk melaksanakan audit, menilai independensi, menentukan kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan kecermatan dan keseksamaan, serta membuat surat perikatan audit.

2) Perencanaan Audit

Keberhasilan penyelesaian perikatan audit sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan audit yang dibuat auditor. Dalam perencanaan audit, seorang auditor dituntut untuk memahami bisnis dan industri klien, dan memahami pengendalian intern klien.

3) Pelaksanaan pengujian audit

Tahap pelaksanaan pengujian audit ini juga disebut dengan pekerjaan lapangan. Tujuan utama pelaksanaan pengujian audit adalah untuk memperoleh bukti audit tentang efektivitas pengendalian intern klien dan kewajaran laporan keuangan klien. Dalam tahap ini, langkah awal yang dilakukan auditor adalah membuat program audit yang digunakan untuk pengujian pengujian pengendalian intern klien dan menilai kewajaran laporan keuangan klien. Setelah program audit selesai dilaksanakan, auditor melakukan evaluasi dan menilai hasil dari pelaksanaan program audit tersebut yang dituangkan dalam kertas kerja.

4) Pelaporan audit

Dalam tahap akhir pekerjaan audit atas laporan keuangan berupa pelaporan audit, terdapat dua tahap penting : (1) Menyelesaikan audit dengan meringkas semua hasil pengujian dan menarik simpulan, (2) menerbitkan laporan audit. Dari hasil tahap pelaksanaan pengujian audit yang berupa kertas kerja tersebut, auditor menarik simpulan secara menyeluruh dan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan auditan. Proses ini sangat subyektif sifatnya, yang sangat tergantung pada pertimbangan profesional auditor.

2.2.3 Profitabilitas

Putro dan Suwarno (2017:412) profitabilitas menggambarkan tingkat efektivitas kegiatan operasional yang dapat dicapai perusahaan. Apabila profitabilitas perusahaan rendah, maka auditor akan melakukan tugas auditnya dengan lebih hati-hati karena adanya resiko bisnis yang lebih tinggi sehingga akan memperlambat proses audit dan menyebabkan penerbitan laporan auditan yang lebih panjang.

Dadue et.al (2018) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Laba seringkali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan, di mana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik begitupula sebaliknya. Rasio profitabilitas mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan.

Sabrin et.al. (2016:85) profitabilitas atau kapasitas pendapatan adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam profitabilitas yang mencerminkan laba dari investasi keuangan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Hery (2017) apabila profitabilitas perusahaan baik maka para stakeholders yang terdiri dari kreditor, pemasok, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan

bagi pemegang saham. Semakin tinggi profitabilitas mencerminkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi pula bagi pemegang saham. Ukuran profitabilitas dapat dibagi menjadi berbagai indikator, seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aset, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Lebih lanjut, Hery (2015:168) profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasi..

Hery (2015:168) Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi.

Putro dan Suwarno (2017:412) menyatakan bahwa rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini. Dalam rasio profitabilitas ini dapat dikatakan sampai sejauh mana keefektifan dari seluruh manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan.

Chasanah (2016:8) menjelaskan profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Dengan semakin besar rasio profitabilitas maka semakin baik pula kinerja perusahaan sehingga perusahaan akan cenderung untuk memberikan informasi tersebut pada pihak lain yang berkepentingan. Sehingga dapat dikatakan bahwa profit merupakan berita baik (*good news*) bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki berita baik tidak akan menunda penyampaian informasi.

Rasio profitabilitas merupakan rasio keuangan yang bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. (Morissan, 2008:353). Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut (Kasmir 2016):

- a. Profitabilitas margin (*profit margin on sales*) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba penjualan. Untuk mengukur rasio ini dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

- b. *Return on investment* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Return on Investment Juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasi.
- c. *Return on equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, maka makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian juga sebaliknya.
- d. Laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi.

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa, profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu.

Profitabilitas dapat dilihat dari tingkat rasio *return on asset* (ROA) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dalam menghasilkan laba bagi perusahaan tersebut. Tingkat keuntungan digunakan sebagai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektivitas perusahaan (Kartika, 2011 dalam Murti dan Widhiyani, 2016:289).

2.2.4 Leverage

Hery (2017:12) Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai utang Artinya, seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Hery (2017) leverage dapat dipahami sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Pada umumnya, investor menghindari perusahaan

yang memiliki leverage yang tinggi karena semakin tinggi rasio leverage maka akan semakin tinggi pula risiko yang akan dibebankan, khususnya apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya secara tepat waktu.

Hery (2015:167) menyatakan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio leverage juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio leverage terdiri atas:

- a. Rasio utang (*debt ratio*)
- b. Rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*)
- c. Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*long term debt to equity ratio*)
- d. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*times interest earned ratio*)
- e. Rasio laba operasional terhadap kewajiban (*operating income to liabilities*)

Hery (2017:12) *leverage* merupakan suatu alat penting dalam pengukuran efektivitas penggunaan utang perusahaan. Konsep *leverage* ini penting bagi investor dalam membuat pertimbangan penilaian saham karena para investor umumnya cenderung menghindari risiko.

Berbagai definisi yang disebutkan di atas dapat dipahami bahwa, leverage merupakan rasio yang mampu mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Putro dan Suwarno (2017:413) perusahaan dengan skala besar cenderung akan mengalami tekanan eksternal lebih tinggi untuk mempublikasikan laporan auditnya. Perusahaan besar lebih cepat menyelesaikan audit laporan keuangannya daripada perusahaan kecil. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kemampuan *internal control* perusahaan yang baik sehingga dapat mendorong auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya secara tepat waktu. Jadi, penyampaian laporan keuangan dengan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh pihak eksternal untuk mengambil suatu keputusan secara cepat dan tepat. Rasio ini membandingkan antara jumlah utang perusahaan dibandingkan dengan jumlah modal yang dimiliki (Setiadewi dan Purbawangsa, 2015:600).

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Hery (2017:12) menyatakan ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan.

Nirmalasari (2018), ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Sedangkan Nirmalasari (2018) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan atau total aset perusahaan klien yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan akhir periode yang telah diaudit menggunakan *log size*. Kemudian Sunaningsih dan Rohman (2014), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari ukuran nominal, misalnya jumlah total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar. ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset adalah faktor keterlambatan audit yang paling populer yang telah digunakan dalam studi sebelumnya (Eghlaion., et all. 2012).

Amelia et.al (2018) ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasi besarkecilnya perusahaan berdasarkan besaran tertentu, antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Penentuan ukuran perusahaan didasarkan pada total aset perusahaan dan hanya terbagi menjadi tiga kategori yang didasarkan pada total aset yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Hery (2017:3) Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan dapat memberikan asumsi bahwa perusahaan tersebut dikenal oleh masyarakat luas sehingga lebih mudah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Murti dan Widhiyani (2016:288) menyatakan ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan menunjukkan adanya perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Wati (2019:31) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan (size) merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan dapat memberikan asumsi bahwa perusahaan tersebut dikenal oleh masyarakat luas, sehingga lebih mudah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Investor cenderung memberikan perhatian yang khusus terhadap perusahaan besar karena dianggap memiliki kondisi yang lebih stabil dan lebih mudah dalam hal memperoleh sumber pendanaan yang bersifat internal maupun eksternal.

Berbagai definisi di atas dapat dipahami bahwa, ukuran perusahaan merupakan alat yang mampu menggambarkan suatu perusahaan yang diklasifikasikan besar maupun kecilnya, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya.

Putro dan Suwarno (2017:412) menyatakan ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan penyampaian laporan keuangan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, karena perusahaan besar diperhatikan oleh pihak investor, kreditor dan masyarakat yang membutuhkan laporan keuangan untuk keputusan bisnisnya sehingga perusahaan besar dituntut untuk melaporkan laporan keuangannya lebih cepat.

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma total assets (*Log total asset*). Penggunaan logaritma dalam pengukuran dilakukan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih untuk menghaluskan besarnya angka (Yulianti, 2011 dalam Murti dan Widhiyani, 2016:288).

2.2.6 Audit Delay

Audit delay adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh

laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, terhitung sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal tertera pada laporan auditor independen (Wulandari dan Utama, 2016). *Audit delay* merupakan lamanya atau rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit (Purnamasari, 2012).

Putro dan Suwarno (2017:412) *audit delay* dapat didefinisikan sebagai rentang waktu dalam menyelesaikan pekerjaan audit hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit delay* diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Peraturan Bapepam No. Kep346/BL/2011 menyatakan tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik. Laporan keuangan tahunan wajib disertai laporan akuntan dalam rangka audit dan disampaikan kepada Bapepam paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangantahunan perusahaan.

Chasanah (2016:6) *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen. *Audit delay* yang melewati batas waktu BABEPAM, tentu berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan tersebut dapat mengidentifikasi adanya masalah dalam laporan keuangan emiten, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit.

Berdasarkan pengertian dari para sumber sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *audit delay* merupakan tenggat waktu antara lama tidaknya dalam menyelesaikan pekerjaan audit yang diukur dalam dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit delay* diukur atas lamanya hari untuk memperoleh laporan audit independen.

Purnamasari (2012) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya, yakni:

- 1) *Preliminary lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa.
- 2) *Auditor's report lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
- 3) *Total lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Audit delay inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan (Purnamasari, 2012). *Audit delay* adalah lamanya waktu antara berakhirnya tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang tertera pada laporan keuangan dan diukur secara kuantitatif (jumlah hari).

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh Signifikan Profitabilitas terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019

Profitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu. Jika perusahaan menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi maka audit delay akan lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah. Semakin tinggi profitabilitas maka perusahaan akan segera menyampaikan kepada publik, sedangkan jika profitabilitasnya rendah maka perusahaan akan cenderung menunda untuk menyampaikan kepada publik. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi cenderung ingin segera mempublikasikannya lebih cepat karena akan mempertinggi nilai perusahaan di mata publik. Bisa dikatakan perusahaan yang memperoleh *good news* cenderung akan lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh *bad news*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mazkiyani dan Handoyo (2017) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Pengaruh signifikan *profitabilitas* terhadap audit *delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019

2.3.2 Pengaruh Signifikan *Leverage* terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019

Leverage merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka resiko kerugian perusahaan tersebut akan bertambah. Oleh sebab itu, untuk memperoleh keyakinan akan laporan keuangan perusahaan maka auditor akan meningkatkan kehati-hatiannya sehingga rentang audit delay akan lebih panjang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Nuryatno (2018) menyatakan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Pengaruh signifikan *leverage* terhadap audit *delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019

2.3.3 Pengaruh Signifikan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019

Hery (2017:12) mendefinisikan ukuran perusahaan merupakan sebuah gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari berbagai segi yaitu berdasarkan total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya.

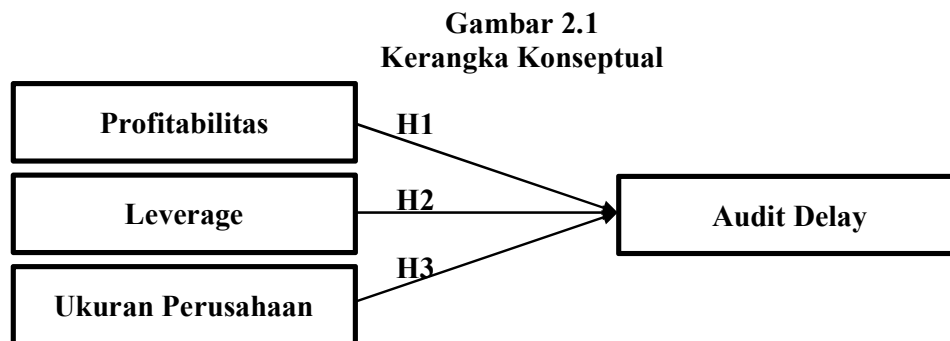
Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin kecil item-item tersebut maka semakin kecil pula ukuran perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Margareta dan Suhartono (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan laporan audit. Hal ini timbul karena semakin besar perusahaan maka perusahaan dapat mendesak auditor untuk mempercepat laporan keuangannya selesai tepat waktu. Selain itu juga perusahaan besar cenderung memberikan tekanan yang lebih besar kepada auditor dalam melakukan audit sehingga dapat selesai dengan cepat.

H3 : Pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit *delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka dapat dibentuk suatu kerangka pemikiran secara skematis. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut:



2.5 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2017:93) pengertian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap sebuah rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang dibeikan baru berupa teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Pengaruh signifikan *profitabilitas* terhadap audit *delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.

H₂ : Pengaruh signifikan *leverage* terhadap audit *delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.

H₃ : Pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap audit *delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.